

# Dinamika Alat Tangkap Nelayan di Jepara dalam Dimensi Budaya

Sri Indrahti<sup>1\*)</sup> dan Siti Maziyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

\*)Korespondensi: [indrahti@gmail.com](mailto:indrahti@gmail.com)

## Abstract

*Livelihood is one that is not interesting culture that is interesting to study. Given, by discussing the variety of livelihoods, humans will be invited to participate in the cultural journey, the community by way of life and survive with the type of equipment and cultural products that accompany it. Fishing is one of the livelihoods in Jepara that causes differences in fishing equipment that is different from one place to another. This paper discusses the problem of fishing gear based on its history and culture. What is the history of fishing gear in Java? What kind of culture is the background and is caused by the fishing gear? Why is this fishing gear still sustainable until now? This research was conducted several times. First, it starts by looking for various capture tools based on library studies that store the information. Second, conducting field research in Jepara to study the sustainability of culture related to the findings of fisheries capture tools. Third, the culture of the background and the fishermen's fishing gear are explored further. Fourth, being developed, this fishing gear is still sustainable until now. The results showed that the range of fishing gear used was adjusted to the natural environment on which the fish depended, so that not all fishing gear was found in each area. Based on various types of fishing gear you can find that fishing is a part-time job or a main job. In people who are fishing, a culture arises in relation to their fishing gear.*

**Keywords:** *fishing gear; livelihoods; history; culture; innovation*

## Abstrak

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur budaya yang menarik untuk dikaji. Mengingat, dengan mempelajari ragam mata pencaharian, manusia akan diajak juga mempelajari perjalanan budaya suatu masyarakat, berkaitan dengan cara hidup dan bertahan serta jenis peralatan dan hasil-hasil budaya yang menyertainya. Mencari ikan merupakan salah satu mata pencaharian di Jepara yang menyebabkan munculnya perlengkapan alat tangkap yang berbeda antara tempat satu dengan lainnya. Tulisan kali ini menyoroti masalah alat tangkap nelayan berdasarkan historis dan budayanya. Bagaimana sejarah alat tangkap nelayan di Jawa? Budaya apa sajakah yang melatarbelakangi dan ditimbulkan oleh alat tangkap nelayan itu? Mengapa alat tangkap ini masih lestari hingga sekarang? Penelitian ini dilakukan beberapa tahap. Pertama, dimulai dengan mencari berbagai alat tangkap nelayan berdasarkan studi pustaka yang menyimpan informasi tersebut. Kedua, dilakukan penelitian lapangan di Jepara untuk mengetahui kesinambungan budaya berkaitan dengan temuan alat tangkap nelayan. Ketiga, digali lebih lanjut budaya yang melatarbelakangi dan ditimbulkan oleh alat tangkap nelayan. Keempat, dianalisis mengapa alat tangkap nelayan ini masih lestari hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam alat tangkap yang digunakan disesuaikan dengan kondisi alam lingkungan tempat ikan berada, sehingga tidak semua alat tangkap ditemukan di setiap daerah. Berdasarkan berbagai jenis alat tangkap dapat menunjukkan bahwa mencari ikan itu merupakan pekerjaan sampingan atau pekerjaan utama. Pada masyarakat yang pekerjaan utamanya mencari ikan, maka muncullah budaya yang berkaitan dengan alat tangkapnya.

**Kata Kunci:** *alat tangkap nelayan; mata pencaharian; sejarah; budaya; inovasi*

## 1. Pendahuluan

Penelitian kebudayaan adalah salah satu penelitian yang tiada habisnya. Koentjaraningrat (2003:81) menyatakan bahwa kebudayaan itu memiliki tujuh unsur yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ke tujuh unsur kebudayaan itu terdapat dalam budaya yang bagaimana pun, baik pada budaya yang masih paling sederhana hingga pada tingkat budaya yang paling tinggi. Selanjutnya Koentjaraningrat (2003:165-171) menyatakan bahwa secara spesifik, kebudayaan itu dapat dipengaruhi oleh suku bangsa, daerah geografis kebudayaannya, sekaligus jenis mata pencahariannya. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Pesisir Utara Jawa, khususnya pada masyarakat Desa Kedung Malang Kecamatan Kedung Jepara dan masyarakat Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa Pekalongan.

Dua daerah penelitian itu merupakan masyarakat nelayan yang memiliki budaya khas berbeda dengan budaya yang ditimbulkan oleh sistem mata pencaharian yang lain. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang aktivitas utamanya adalah mencari ikan. Mata pencaharian ini menyebabkan munculnya perlengkapan alat tangkap yang berbeda antara tempat satu dengan lainnya. Tulisan kali ini menyoroti masalah alat tangkap ikan berdasarkan historis dan budayanya. Bagaimana sejarah alat tangkap ikan di Jawa? Budaya apa sajakah yang melatarbelakangi dan ditimbulkan oleh alat tangkap ikan itu? Mengapa alat tangkap ini masih lestari hingga sekarang?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip atau data lain baik tekstual maupun non tekstual. Adapun sumber sekunder diperoleh hasil riset sebelumnya, dan dari berbagai pustaka yang relevan. Oleh karena itu, studi pustaka merupakan langkah yang paling awal agar mendapatkan konsep, teori ataupun data-data awal yang sangat diperlukan dalam penelitian. Studi pustaka digunakan sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan obyek kajian penelitian, tetapi berbeda lokasi ataupun periodisasi waktunya.

Dalam rangka menggali informasi yang berkaitan dengan alat tangkap nelayan tradisional dilakukan observasi langsung. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai alat tangkap nelayan tradisional dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan. Sekaligus mendokumentasikan jenis alat tangkap nelayan tradisional, latar belakang historis, masyarakat pendukung alat tangkap nelayan tradisional, cara pembuatan dan pemetaan lokasi pembuat alat tangkap nelayan tradisional. Meskipun dari sisi historis, dokumen atau informasi yang memberitakan tentang alat tangkap nelayan tradisional Jepara dan Pekalongan sangat minim, namun secara faktual alat tangkap nelayan tradisional eksis hingga saat ini.

Data penelitian juga dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan terhadap semua elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*)

diantaranya penjual dan pembuat alat tangkap nelayan tradisional, organisasi pengusaha alat tangkap nelayan tradisional, pemakai alat tangkap nelayan tradisional, masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang relevan, serta asosiasi yang terkait. *Indepth interview* dilakukan untuk mengetahui warisan budaya yang bersifat non fisik (*intangible*) di Jepara berupa alat tangkap nelayan tradisional, mendeskripsikan jenis-jenis alat tangkap nelayan tradisional, latar belakang historis, masyarakat pendukung, serta pemetaan lokasi terhadap masing-masing jenis alat tangkap nelayan tradisional yang telah diinventarisir. Dalam wawancara ini juga digali fungsi teknis, makna atau nilai budaya, fungsi sosial ataupun arti simbolik dari alat tangkap nelayan tradisional tersebut atau fenomena lainnya.

Pendekatan antropologis juga digunakan sebagai upaya memfokuskan pada studi-studi etno-historis yaitu berbagai aktivitas masyarakat, budaya, makna simbolis, dan nilai-nilai tradisi lokal yang di masa sekarang masih berkait atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau yang mempunyai makna budaya atau tradisi lokal. Selain pendekatan antropologi, pendekatan hermeneutik juga dilakukan dalam rangka mengungkap semua hasil karya manusia utamanya hasil budaya *intangible* berupa alat tangkap nelayan tradisional yang bermakna, baik individual ataupun kelompok, baik itu berupa persepsi, respon, apresiasi ataupun hasil kreativitasnya, dalam suatu kajian yang bersifat humanistik. Hermeneutik atau interpretif simbolik, merupakan pendekatan yang memposisikan karya tidak sebagai obyek atau fakta, tetapi sebagai karya. Aktivitas budaya yang dipandang sebagai karya membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif (Palmer, 2003: 7-8; Syaifudin, 2005; Geertz, 1973). Apabila kemudian dikaitkan dengan berbagai aspek secara kontekstual, maka kegiatan budaya baik benda maupun hasil karya, termasuk alat tangkap nelayan tradisional akan dapat bercerita banyak dan menyampaikan pesan-pesan yang bermakna simbolik, baik konteksnya dengan benda, lingkungan atau sejarahnya. Adapun yang terpenting dalam penggunaan pendekatan hermeneutika, adalah selalu bertanya tentang sesuatu ataupun makna-makna yang tersembunyi di balik munculnya fenomena sebuah karya manusia tersebut. Artinya alat tangkap nelayan tradisional sebagai bagian dari budaya dapat bercerita banyak tentang makna atau nilai yang terkandung dari berbagai versi atau pendekatan. Tentu saja fungsi ataupun makna dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu. Artinya baik fungsi ataupun makna dari sebuah budaya dapat bergeser sesuai dengan kepentingan manusia tatkala alat tangkap nelayan tradisional sebagai bagian budaya masih berfungsi untuk keperluan hidup manusia.

Semua data yang telah dikumpulkan melalui metode dan berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder sebagai suatu bentuk interpretasi. Lalu semua data tersebut disintesis dalam rangka menyusun sejarah kebudayaan yang ditimbulkan oleh alat tangkap nelayan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Alat Tangkap Nelayan Tradisional di Jepara

Alat tangkap nelayan tradisional yang ada di Desa Kedung Mulyo Kecamatan Kedung jenisnya sangat beragam. Dari keseluruhan alat tangkap, ada beberapa yang masih difungsikan, ada yang sudah tidak difungsikan serta ada yang mengalami inovasi dalam bentuk dan pemanfaatannya. Alat-alat tangkap ikan yang ditemukan di Jepara adalah sebagai berikut :

##### 1). *Seser*

*Seser* merupakan jaring dorong yang paling sederhana dan berukuran relatif sangat kecil. Dibuat dari bahan kain kelambu halus. Mulut jaring berbingkai, berbentuk segitiga sama kaki atau kadang bulat. Bentuk jaringnya itu sendiri menyerupai kerucut, tetapi bagian yang belakangnya agak mengembang. *Seser* biasanya digunakan untuk menangkap nener bandeng dan benur (larva udang) (<http://dkp.padangpariamankab.go.id/2014/02/alat-tangkap-ikan-yang-terbuat-dari-bahan-sintetis> diakses tanggal 2 April 2018). Selain itu, *seser* juga digunakan untuk mengambil ikan yang terdapat di kolam atau ikan yang terperangkap pada *ajug*. Berikut ini adalah *seser* yang ditemukan di Desa Kedung Malang Jepara yang memiliki tangkai panjang:



Gambar 8. *Seser*  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

##### 2). *Bubu*

*Bubu* adalah alat tangkap yang umum dikenal di kalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif. Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari *bubu* adalah menjebak penglihatan ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya (<http://dkp.padangpariamankab.go.id/2014/04/alat-tangkap-bubu/> diakses tanggal 2 April 2018). Di Desa Kedung Malang *bubu* digunakan untuk menjebak ikan di sekitar tambak. Ada pula penduduk yang memproduksi alat tangkap tersebut. Sesuai dengan fungsinya, *bubu* mempunyai tiga jenis yaitu *bubu* kecil, *bubu* sedang dan *bubu* besar. Berikut ini *bubu* yang ditemukan di Desa Kedung Malang Jepara:



Gambar 9. *Bubu Besar* Dijual oleh Nelayan Kedung Malang.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 10. *Bubu Besar* di Tepi Sungai dan Tambak  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

### 3). *Kepis*

*Kepis* adalah bakul kecil yang digungsikan sebagai tempat ikan yang baru ditangkap. Untuk memudahkan penggunaannya, biasanya *kepis* digantungkan di pinggang dengan bantuan tali (<http://www.nawacerita.com/2017/09/kepis-merupakan-wadah-ikan-atau-tempat.html> diakses tanggal 2 Maret 2018). Pada bagian lubang mulutnya, diberikan anyaman bambu tersendiri sebagai alat untuk menghadang ikan agar tidak dapat keluar dan ada yang menyebutnya *ilep - ilep*. Ukurannya bermacam - macam dan disesuaikan dengan ikan yang ditangkap. *Kepis* ini digunakan sebagai wadah ikan karena mampu menjaga agar ikan tetap segar. Sirkulasi air dapat terjadi pada *kepis* karena terbuat dari anyaman sehingga ada ruang untuk masuk dan keluarnya air. Kalau tempat mencari ikannya dalam tentunya *kepis* ini ikut masuk ke dalam air dan memungkinkan ikan dapat bertahan hidup. Dengan begitu maka ikan akan tetap segar.



Gambar 11. *Kepis*  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

#### 4). *Anco*

*Anco* merupakan alat tangkap ikan yang dijumpai di tepi sungai di Desa Kedung Mulyo, namun fungsinya bersifat insidental ketika air laut pasang sehingga airnya mengarah ke sungai. Ikan-ikan yang mengikutinya menjadi rejeki penduduk setempat yang mempunyai *anco*, sehingga dianggap sebagai mata pencaharian sampingan dan tidak secara khusus ditekuni (Wawancara dengan Suharno, pada tanggal 16 Maret 2018).



Gambar 12. *Anco* dan *Sesar*  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

#### 5). *Bagan*

##### a). *Bagan Apung*

*Bagan Apung* adalah sejenis alat tangkap ikan terbuat dari bambu yang disusun sedemikian rupa agar bisa mengapung di tengah laut, dibentuk dengan rangkaian bambu berbentuk segi empat, pada bagian tengah bagan dipasang jaring/waring. Pada dasarnya alat ini terdiri dari bambu, jaring yang berbentuk segi empat yang dikaitkan pada bingkai yang terbuat dari bambu. Pada keempat sisinya terdapat bambu-bambu yang menyilang agar bagan itu bisa kokoh berdiri. Di tengahnya terdapat bangunan sederhana berfungsi sebagai pelindung, menaruh lampu, dan melihat ikan (<http://panimbangonliners.blogspot.co.id/2016/02/alat-tangkap-ikan-bagan-apung.html> diakses tanggal 2 April 2018). Di atas bangunan juga terdapat *roller* atau pemutar yang berfungsi untuk menarik jaring ke atas. Jaring yang digunakan adalah jaring ukuran 0,4 cm dengan posisi terletak pada bagian bawah bangunan yang dikaitkan pada bingkai dari bambu berbentuk segi empat dan pada keempat sisi jaring diberi pemberat agar jaring bisa tenggelam ke dasar laut.

#### b). *Bagan Tancap*

*Bagan tancap* adalah salah satu jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di tanah air untuk menangkap ikan pelagis kecil. Ikan ini seperti teri yang sangat banyak dicari oleh nelayan dan alat tangkap ini biasa dioperasikan di sekitar dekat pantai (<http://perikanan38.blogspot.co.id/2017/03/alat-penangkapan-ikan-bagan-tancap.html> diakses tanggal 2 April 2018). *Bagan tancap* pertama kali diperkenalkan oleh nelayan Bugis-Makassar sekitar tahun 1950-an. Selanjutnya dalam waktu relatif singkat alat ini sudah dikenal di seluruh Indonesia. *Bagan tancap* dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan, baik bentuk maupun ukuran yang dimodifikasi sedekian rupa sehingga sesuai dengan daerah penangkapannya.

*Bagan* yang digunakan di Desa Kedung Mulyo sekarang adalah *bagan perahu* yang dapat “berjalan”. Tidak seperti *bagan* tradisional yang ditancapkan di daerah pesisir, *bagan* ini dapat bergerak menjemput ikan-ikan di tempat kawanannya. Modal untuk membuat *bagan* ini cukup besar, tetapi hasil yang diperoleh pun sepadan (Wawancara dengan Bapak Khafidhoh, tanggal 16 Maret 2018). Berikut ini *bagan perahu* yang digunakan oleh sebagian kecil nelayan Desa Kedung Malang:



Gambar 13. *Bagan Perahu* di Desa Kedung Malang  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

#### 6). Jala

Jala tebar atau disebut juga jaring lempar adalah jaring ikan berbentuk lingkaran kecil dengan pemberat pada tepi-tepinya, yang dilempar atau ditebar oleh nelayan. Ukurannya bervariasi sampai 4 meter pada diameternya. Jaring tersebut dilempar sedemikian rupa sehingga menyebar di permukaan air dan tenggelam. Ikan yang terkurung akan tertangkap pada saat jaring tersebut ditarik keluar air. Pada prinsipnya penangkapan dengan jala ialah mengurung ikan atau udang dengan jalan menebarkan alat tersebut sedemikian rupa sehingga menelungkup atau menutup sasaran yang dikehendaki.

#### 7). Arat

*Arat* merupakan bentuk inovasi dari alat tangkap ikan tradisional (jala) yang sangat banyak digunakan oleh nelayan Kedung Malang. Hal tersebut karena *arat* dapat dioperasikan 1-2 orang dengan menggunakan bantuan mesin (Wawancara dengan Khafidhoh, pada tanggal 16 Maret 2018). Penggunaan *arat*, menurut

beberapa nelayan di Kedung Mulyo dianggap lebih efektif, karena cara kerjanya tidak tergantung dengan jumlah peserta yang banyak. Cukup sendiri atau dengan mengajak teman satu orang. Mengingat penggunaan mesin 1-2 buah sangat membantu. Meskipun informasi dari perangkat desa menyebutkan bahwa alat tangkap *arat* mempunyai konsekuensi kurang menyeimbangkan lingkungan laut, karena ikan-ikan kecil yang belum saatnya diangkat ikut terbawa serta. Namun pemahaman para nelayan setempat, dari dulu sampai sekarang, ikan yang ada di laut tidak akan pernah habis meskipun diambil setiap hari (Wawancara dengan Nurul Musafa, pada tanggal 16 Maret 2018).

#### 7). *Dogol*

*Dogol* merupakan alat tangkap ikan yang banyak dimanfaatkan oleh nelayan Kedung Mulyo, meskipun untuk mengoperasikan membutuhkan jumlah peserta melaut 7-8 orang. Sehingga untuk kegiatan ini membutuhkan kesepakatan dari peserta yang akan ikut (Wawancara dengan Slamet, pada tanggal 16 Maret 2018). Seringkali semua bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melaut sudah lengkap, namun kegiatan melaut tidak dapat dilaksanakan karena pesertanya tidak lengkap. Menurut penuturan Sholeh (44 Tahun) yang sudah menekuni sebagai nelayan dan bengkel alat tangkap selama 10 tahun ini, rata-rata harga *dogol* yang baru antara 10-20 juta.

## 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencari ikan dan binatang yang hidup di air merupakan aktivitas yang telah lama dilakukan oleh manusia. Alat tangkap yang digunakan itu disesuaikan dengan kondisi alam lingkungan tempat ikan berada, sehingga tidak semua alat tangkap ditemukan di semua daerah. Berdasarkan berbagai jenis alat tangkap itu dapat menunjukkan bahwa mencari ikan itu merupakan pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Pada masyarakat yang pekerjaan utamanya mencari ikan, maka muncullah budaya yang berkaitan dengan alat tangkapnya, yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap kekuatan Tuhan yang memberi hidup serta harapan keselamatan selama bekerja mencari ikan. Alat tangkap ikan itu masih lestari hingga sekarang karena dalam pembuatannya dilakukan inovasi sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunaannya.

## Daftar Pustaka

- Amiruddin, Suwaib, 2014, “Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten”, *Jurnal Komunitas* 6 (1) (2014): 106-115: 10, 15294/komunitas.v6i1.2949, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Bellwood, Peter, 2000, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Alih bahasa: T.W. Kamil, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heekeren, H. R. van, 1957, “The Stone Age of Indonesia”, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel XXI, Djakarta: ‘s-Gravenhage – Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nastiti, Titi Surti, Dewi, Dyah Wijaya, dan Kartakusuma, Richadiana, 1982, *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen P & K.
- Prasetyo, Bagyo, 2012, “Perkembangan Budaya Setelah Zaman Es Terakhir”, dalam Abdullah, Taufik dan Lopian, Ed.s, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 210-236.
- Santiko, Haryani dan Nugrahani, D.S. , 2012, *Adegan dan Ajaran Hukum Karma Pada Relief Karmawibhangga*, Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Zoetmulder, P.J. , 1985, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Seri ILDEP di bawah redaksi W.A.L. Stokhof, Penerjemah: Dick Hartoko SJ., Cetakan ke-2, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- , 2000, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Penerjemah: Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Cetakan ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- “Alat tangkap ikan yang terbuat dari bahan sintetis”, <http://dkp.padangpariamankab.go.id/2014/02/alat-tangkap-ikan-yang-terbuat-dari-bahan-sintetis> diakses tanggal 2 April 2018.
- “Alat tangkap bubu”, <http://dkp.padangpariamankab.go.id/2014/04/alat-tangkap-bubu/> diakses tanggal 2 April 2018.
- “Alat tangkap ikan bagan apung”, <http://panimbangonliners.blogspot.co.id/2016/02/alat-tangkap-ikan-bagan-apung.html> diakses tanggal 2 April 2018.
- “Alat penangkapan ikan bagan tancap”, <http://perikanan38.blogspot.co.id/2017/03/alat-penangkapan-ikan-bagan-tancap.html> diakses tanggal 2 April 2018
- “Kepis merupakan wadah ikan atau tempat”, <http://www.nawacerita.com/2017/09/kepis-merupakan-wadah-ikan-atau-tempat.html> diakses tanggal 2 Maret 2018.

## Daftar Informan

1. Nama : Suharno  
 Alamat : Kedung Malang  
 Usia : 35 th  
 Pekerjaan : Buruh Nelayan
2. Nama : Khafidhoh  
 Alamat : Kedung Malang  
 Usia : 40 th  
 Pekerjaan : Ketua Paguyuban Nelayan Kedung Malang
3. Nama : Nurul Musafa  
 Alamat : Kedung Malang  
 Usia : 65 Tahun  
 Pekerjaan : Nelayan